

PEMETAAN FAKOR PENENTU DAYA SAING KOMODITAS HORTIKULTURA UNGGULAN DI JAWA BARAT

¹ Ima Amaliah, ² Aan Julia

Fakultas Ekonomi – UNISBA, Jl. Tamansari No. 1 Bandung
e-mail: ¹ amalia.razi@gmail.com, ² mutiah_aan@yahoo.com

Abstrak. Tujuan Penelitian adalah mengidentifikasi produk-produk tanaman hortikultura unggulan Jawa Barat yang berpotensi memiliki daya saing; model manajemen rantai pasok serta analisis nilai tambah untuk tiap-tiap pelaku rantai pasok. Output penelitian ini adalah teridentifikasinya faktor penentu daya saing produk hortikultura Jawa Barat. Metode yang digunakan adalah analisis LQ, Shift Share, Model Manajemen Rantai Pasok serta Analisis Nilai Tambah dari setiap pelaku rantai dengan menggunakan data primer dan sekunder. Dari hasil analisis dengan menggunakan LQ dan Shift Share, produk hortikultura unggulan Jawa Barat yang merupakan sector basis adalah paprika dan bunga anyelir karena memiliki LQ lebih besar dari satu serta shift share dalam katagori Rapid Growth Region (proporsional share positif dan Differential Shift positif). Sedangkan untuk buah sebenarnya tidak ada yang memiliki LQ lebih besar 1. Model rantai pasok produk paprika ada dua bentuk rantai., di mana rantai pengepul dan koperasi merupakan pihak yang paling banyak menikmati rasio nilai tambah dan tingkat keuntungan. Sedangkan petani menikmati rasio nilai tambah dan keuntungan paling kecil, berkebalikan dengan rantai bunga potong dan mangga gedong.

Kata Kunci: Produk Hortikultura, LQ, Shift Share, Model Manajemen Rantai Pasok dan Nilai Tambah

1. Pendahuluan

Jawa Barat merupakan salah satu propinsi terbesar penghasil tanaman hortikultura di Indonesia. Produksi terbesar disumbang oleh sayuran dan buah-buahan masing-masing sebanyak 3,1 juta ton dan 2,6 juta ton. Sayuran dan buah-buahan menjadi tanaman primadona di Jawa Barat. Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Jawa Barat tahun 2006, tidak kurang dari 23 jenis sayuran dibudidayakan di Propinsi ini setiap tahun. Empat jenis sayuran sebagai komoditas unggulan di Jawa Barat diantaranya kubis, tomat, kentang, dan cabai merah. Sedangkan buah unggulan adalah manggis, mangga, jeruk keprok, nanas, sawo dan pisang. Secara nasional, Jawa Barat menyumbang produksi pisang terbesar 26 persen (Dinas Pertanian dan Tanaman Hortikultura Jawa Barat, 2009).

Dalam lima tahun terakhir perekonomian domestic banyak diwarnai produk-produk impor. Fenomena ini tidak hanya dalam produk industry manufaktur tetapi juga terjadi pada produk pertanian seperti buah-buahan maupun sayuran. Di pasar modern maupun lapak-lapak pasar tradisional banyak dijajakan buah-buahan maupun sayuran impor. Tidak hanya melimpah secara kuantitasnya ternyata harga komoditas hortikultura impor juga lebih murah. Melihat permasalahan tersebut, maka penelitian ini lebih difokuskan pada bagaimana peta komoditas hortikultura unggulan Jawa Barat yang dapat ditingkatkan daya saingnya di pasar domestik khususnya dan pasar internasional umumnya.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi produk-produk tanaman hortikultura unggulan di Jawa Barat; Model manajemen rantai pasok serta nilai tambah dari setiap rantai pasok dalam distribusi produk hortikultura unggulan Jawa Barat; Posisi daya saing produk-produk hortikultura unggulan Jawa Barat.

3. Tinjauan Teoritis

Ide dari paradigma daya saing adalah suatu negara akan menjadi kaya karena mereka berpengalaman dalam peningkatan produktivitas yang berkelanjutan (untuk tenaga kerja, modal dan faktor input lainnya). Menurut Porter (1990), daya saing adalah produktivitas dari nilai output yang dihasilkan oleh seorang tenaga kerja atau laju pertumbuhan nilai tambah per unit input yang dicapai oleh perusahaan. Daya saing menggambarkan kemampuan bersaing di masa lalu, masa kini dan masa depan. Daya saing bersifat dinamis dan akan mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu bergantung pada tingkat kompetisi, perubahan perilaku permintaan dan kemampuan dasar industri. Daya saing produk dicapai melalui konversi keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif dengan penerapan teknologi, pengelolaan dan pengembangan pasar dari produk terhadap jenis produk yang sama. Keunggulan kompetitif ini berkaitan dengan upaya peningkatan nilai tambah yang membentuk daya saing dari output.

4. Metode Penelitian

Untuk memetakan produk unggulan komoditas hortikultura dalam penelitian ini menggunakan metode *location quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS). Metode LQ dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi mana yang dapat dijadikan sektor basis dan non basis. Sektor basis jika nilai LQ lebih besar dari satu dan sektor non basis jika nilai LQ lebih kecil dari satu. Jika LQ sama dengan satu maka peranan sektor *i* di wilayah local sama dengan peranan sektor *i* di wilayah nasional. Selain menggunakan LG metode lain yang dapat digunakan untuk memetakan produk unggulan adalah analisis *shift share*. Analisis *shift-share* digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di daerah. Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan model manajemen rantai pasok untuk mengetahui mekanisme rantai distribusi untuk produk hortikultura paprika bunga potong anyelir dan mangga gedong dari hulu (petani) sampai hilir (konsumen akhir). Setelah itu akan dihitung nilai tambah dari setiap rantai yang ada dalam distribusi produk hortikultura (paprika, bunga anyelir dan mangga gedong). Model yang dipakai adalah konsep nilai tambah dari Hayami.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai instansi terpercaya. Selain itu, data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara untuk setiap titik rantai yaitu petani, pengepul (Bandar), koperasi, eksportir dan pedagang.

5. Analisis Hasil

Terdapat 15 jenis sayuran yang banyak dikembangkan di Jawa Barat seperti kacang panjang, cabe, tomat, terung, buncis, ketimun, kangkung, bayam, kacang merah, labu siam, lobak, kembang kol, cabe rawit, jamur dan paprika. Sedangkan jumlah tanaman buah-buahan yang dibudidayakan masyarakat sebanyak 21 jenis yaitu alfukat, belimbing, dukuh, jambu biji, jambu air, jeruk, jeruk siam, jeruk besar, mangga,

manggis, nangka, nenas, papaya, pisang, rambutan, salak, sawo, konyal, sirsak dan sukun. Jumlah tanaman hias sebanyak 21 jenis yaitu anggrek, anturium, anyelir, gerbera, gladiol, helicinoa, krisan, mawar, sedap malam, melati, palem, anglaonema, euphobia, philodendron, pakis, soka, cordyline, diffenbahia, xansifera, anturium daun dan caladium.

Dengan menggunakan LQ volume produksi, luas tanam dan luas panen sayuran ada 3 komoditas sayuran yang menjadi produk unggulan di Jawa Barat yaitu lobak, jamur tiram dan paprika yang tersebar di beberapa kabupaten dan kota di Jawa Barat. Jamur merupakan komoditas unggulan di beberapa Kabupaten dan Kota di Jawa Barat seperti Kab. Cianjur, Kab. Subang, Kab. Karawang, Kab. Bekasi, Kab. Bandung Barat, Kota Cirebon, Kota Bogor, Kota Tasikmalaya dan Kota Banjar. Sedangkan lobak merupakan produk unggulan di Kab. Bekasi, Kab. Purwakarta dan Kab Bandung. Paprika merupakan produk unggulan di Kabupaten Bandung Barat.

Untuk hortikultura jenis tanaman hias secara keseluruhan nilai LQ-nya lebih kecil dari satu kecuali anturium daun. Artinya semua jenis tanaman hias di Kabupaten dan Kota di Jawa Barat kecuali anturium daun bukanlah produk unggulan daerah atau bukan produk basis yang dapat menggerakkan sector dan subsector lainnya dalam perekonomian kabupaten atau Kota di Jawa Barat. Semua bunga hias kecuali anturium daun hanya memenuhi kebutuhan wilayah setempat di Jawa Barat. Meskipun demikian, menurut pengakuan para pelaku usaha di Kabupaten Bandung Barat, Bogor dan Ciajur penjualan beberapa jenis bunga potong seperti krisan dan anyelir sudah merambah ke beberapa wilayah di luar Jawa Barat, yaitu Semarang, Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta. Mereka memiliki pelanggan tetap di beberapa hotel dan pasar di wilayah-wilayah tersebut.

Nilai LQ untuk semua jenis buah-buahan di Kabupaten dan Kota di Jawa Barat lebih kecil dari satu. Artinya produksi buah-buahan di Kabupaten/ Kota di Jawa Barat lebih kecil dari wilayah yang lebih luas yaitu Propinsi Jawa Barat. Dengan kata lain komoditas buah-buahan bukan merupakan sector basis yang dapat menjadi penggerak produk lainnya. Dengan menggunakan informasi perhitungan LQ, Kabupaten Bandung Barat merupakan wilayah yang sangat potensial untuk dijadikan basisnya pengembangan hortikultura sayuran dan bunga hias. Oleh karena itu, shift share yang dihitung adalah shift share komoditas sayuran dan bunga hias di Kabupaten Bandung Barat. Ini dilakukan untuk memotret posisi spesifik kekuatan dan kelemahan dari komoditas sayuran dan bunga hias di Kabupaten Bandung Barat. Dengan menggunakan shift Share kita dapat memperoleh potret yang lebih spesifik, seperti kekuatan perkembangan dan daya saing dari produ-produk hortikultura unggulan Jawa Barat.

Tabel 1
Ringkasan Tanaman Sayuran Unggulan Di beberapa Wilayah Jawa Barat, 2008-2009

No	Kabupaten/ Kota	LQ Jenis Sayuran		
		Lobak	Jamur	Paprika
1	Kab. Cianjur	-	1.3010	-
2	Kab Subang	-	1.3475	-
3	Kab. Karawang	-	1.3856	-
4	Kab Bekasi	4.7530	1.0391	-

5	Kab Purwakarta	5.7032	-	-
6	Kab Bandung Barat	-	1.2495	8.8594
7	Kab Bandung	4.7030	-	-
8	Kota Bogor	-	1.3418	-
9	Kota Cirebon	-	1.1100	-
10	Kota Tasikmalaya	-	1.4036	-
11	Kota Banjar	-	1.3468	-

Sumber: diolah dari data sekunder

Secara nasional semua jenis sayuran di Kabupaten Bandung Barat memiliki peran penting bagi pertumbuhan output sayuran Jawa Barat. Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu wilayah pemasok utama sayuran di Jawa Barat dan daerah sekitarnya seperti Tangerang, Bekasi, Depok dan Jakarta. Namun jika dilihat dari kinerja dan percepatan pertumbuhannya masih harus terus ditingkatkan kecuali untuk jenis sayuran paprika. Secara nasional peranan paprika Kabupaten Bandung Barat memang kecil, namun jika dilihat dari kinerja dan percepatan pertumbuhannya masih cukup unggul dibandingkan wilayah kabupaten dan Kota lainnya di Jawa Barat.

Dari hasil analisis Shift Share produksi selama tahun 2008-2009, nilai National Share tanaman sayuran Kabupaten Bandung Barat adalah positif 132925.3. Artinya secara keseluruhan, Kabupaten Bandung Barat memiliki peran penting dalam pembentukan atau pertumbuhan output sub sector hortikultura Jawa Barat. Adapun besarnya peranan sub sector sayuran Kabupaten Bandung Barat terhadap pertumbuhan output sector hortikultura Jawa Barat adalah sebesar 132.925.3 kg. Angka ini tidak menunjukkan apakah peranan Kabupaten Bandung Barat lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan kabupaten/ kota lainnya di Jawa Barat. Ini terjadi karena dalam penelitian ini tidak dihitung Shift Share regional lainnya. Sedangkan nilai proporsional shift adalah positif 736700.5 dan different shift adalah -350385166.7. Positifnya nilai proporsional shift mengandung makna secara keseluruhan kinerja sub sector tanaman sayuran di wilayah Kabupaten Bandung Barat lebih baik dibandingkan kinerja sub sector tanaman sayuran di Jawa Barat. Laju pertumbuhan output tanaman sayuran Kabupaten Bandung Barat terhadap output tanaman sayuran Jawa Barat adalah 736.700.5 kg. Adapun nilai *Different Shift* yang negatif menunjukkan bahwa percepatan pertumbuhan output tanaman sayuran Kabupaten Bandung Barat lebih lambat dibandingkan output tanaman sayuran Jawa Barat. Atau laju pertumbuhan output tanaman sayuran di Kabupaten Bandung Barat lebih lambat 350.385.166,7 kg dibandingkan laju pertumbuhan rata-rata output tanaman sayuran propinsi Jawa Barat.

Tabel 2
Peta Posisi Produk Sayuran dan Tanaman Hias
di Kabupaten Bandung Barat dilihat dari Proporsional Shift Dan Differential Shift

Variabel	Indikator	Sektor Ekonomi
PS +, DS+	Jenis tanaman hortikultura dengan perkembangan yang cepat (<i>Rapid Growth Region</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Paprika • Anyelir, Palem, Anglaonema, Andenomium, Euporbia, Pakis, Soka, Cordyline, Diffenbahia,

		Xansifera, Anturium Daun
PS -, DS+	Jenis tanaman hortikultura dengan perkembangan yang terhambat (<i>depressed Growth Region</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Anggrek
PS+, DS -	Jenis tanaman hortikultura dengan perkembangan yang terhambat namun potensial (<i>Deppressed Potential Growth Region</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Tomat, Terung, Ketimun, Kangkung, Bayam, Cabe Rawit, Jamur • Anturium, Garbera, Gladiol, Krisan, Dracenea
PS -, DS -	Jenis tanaman hortikultura dengan daya saing terendah dan peranannya sangat kecil dalam pertumbuhan nasional.	<ul style="list-style-type: none"> • Bawang Merah, Bawang Daun, Kentang, Petsai, Wortel, Kacang Panjang, Cabe, Kacang Merah, Labu Siam, Lobak dan Kembang Kol, • Halcinoa, Mawar, Sedap Malam dan Melati

Sumber: diolah dari table Shift Share

Dari tabel di atas jenis tanaman sayuran yang berada dalam kuadran pertumbuhan cepat (*rapid growth*) dibanding wilayah Jawa Barat hanya paprika. Sedangkan untuk tanaman bunga hiasnya adalah anyelir, palem, anglaonema, andenomium, euporbia, pakis, soka, cordyline, differbahia, xansifera dan anturium daum. Jadi jika diselaraskan dengan analisis total shift yang konsisten untuk dikembangkan jadi produk unggulan Kabupaten Bandung Barat adalah paprika dan bunga anyelir. Karena dari hasil analisis total shift dan analisis kuadran, kedua jenis tanaman hortikultura ini memiliki kinerja dan percepatan pertumbuhan produksi yang lebih baik dibandingkan output yang sama di Jawa Barat. Paprika dan Anyelir merupakan dua jenis produk hortikultura memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif (dilihat dari analisis shift) di Kabupaten Bandung Barat.

Dari hasil analisis model manajemen rantai pasok dapat diketahui ada sedikit perbedaan rantai pasok di produk paprika, bunga anyelir dan mangga gedong. Manajemen rantai pasok di produk paprika adalah petani, pengepul, koperasi, eksportir dan pedagang sebagai anggota primer) sedangkan perusahaan obat-obatan, pupuk, benih dan sarana pertanian lainnya sebagai anggota sekunder. Model manajemen rantai pasok di bunga potong anyelir paling pendek yaitu petani, pedagang dan konsumen akhir (florist). Sedangkan manajemen rantai pasok mangga gedong adalah anggota primer pada komoditas mangga cukup bervariasi, yaitu petani, pengumpul, bandar, pedagang besar, pedagang kecil, pasar modern serta eksportir. Namun kebanyakan pelaku pada anggota primer tersebut berperan sebagai pelaku yang lain. Hal tersebut telah merugikan petani kecil serta konsumen yang seharusnya menikmati harga lebih murah akibat pendeknya jalur distribusi justru tidak dirasakan.

Nilai tambah di ketiga produk hortikultura berbeda-beda. Untuk produk paprika ternyata tingkat keuntungan pengepul sebanyak 88,67% dan rasio nilai tambahnya 100%. Adapun tingkat keuntungan dan rasio nilai tambah untuk koperasi masing-masing 76,47% dan 83,79%. Kedua rantai ini merupakan pihak yang banyak menikmati tingkat keuntungan dan rasio nilai tambah. Sedangkan petani (petani kecil) merupakan pihak yang paling kecil menikmati keuntungan 51.06% dan nilai tambah 71,13%. Untuk produk bunga anyelir dan mangga gedong ternyata sebaliknya, pihak yang menikmati keuntungan terbesar adalah petani (terutama petani besar) karena mencapai skala ekonomi. Rasio nilai tambah bagi petani bunga adalah 99,8% sedangkan tingkat keuntungannya bagi petani kecil 40,24% dan petani besar 60,78%. Sedangkan

rasio nilai tambah bagi pengepul atau Bandar bunga potong sebesar 36,41% dan tingkat keuntungannya sebesar 31,47%. Rasio nilai tambah pedagang bunga potong adalah 28,67% dan tingkat keuntungannya adalah 24,55%. Adapun rasio nilai tambah bagi petani kecil mangga gedong adalah 99,37% dan petani besarnya 99,46%. Sedangkan tingkat keuntungan petani kecil mangga gedong negative 114% sedangkan petani besarnya 96,68%. Rasio nilai tambah pengepul atau Bandar sebesar 100% dan tingkat keuntungannya sebesar 27,96%. Rasio nilai tambah di petani kecil mangga gedong 48% sedangkan tingkat keuntungannya sebesar 33,71%. Tingkat rasio nilai tambah di eksportir mangga gedong adalah 27,96% sedangkan tingkat keuntungannya paling kecil yaitu 0,489%.

Dari analisis LQ, Shift Share, model manajemen rantai pasok serta nilai tambah maka dapat diidentifikasi factor yang menentukan daya saing produk paprika adalah spesifikasi dan kualitas produk, volume produksi, skala produksi, struktur biaya dan nilai jual dari produk paprika, bunga anyelir dan buah mangga gedong.

6. Kesimpulan

1. Dari hasil analisis LQ maka dapat diketahui produk hortikultura yang dapat menjadi sector basis Jawa Barat adalah lobak, jamur dan paprika. Untuk produk bunga hias, ternyata semua bunga hias LQ nya lebih kecil dari satu kecuali anturium daun. Begitu pun untuk buah-buahan tidak ada buah yang memiliki LQ sama atau lebih besar dari 1.
2. Dari hasil analisis Shift Share ternyata dapat ditemukan produk-produk hortikultura yang berada diposisi *Rapid Growth Region* yaitu paprika, anyelir, palem, anglaonema, andenomium, euporbia, pakis, soka, cordyline, differenbahia, xansifera serta anturium daun. Dari dua alat analisis ini maka produk hortikultura yang secara intensif diteliti adalah produk paprika dan bunga anyelir. Selain focus pada produk hortikultura maka penelitian ini lebih dispesifikasikan pada satu wilayah yang unggul dibandingkan wilayah lainnya.
3. Dari hasil model manajemen rantai pasok paprika ditemukan dua skema rantai pasok dengan anggota primer adalah petani, pengepul, koperasi dan pedagang. Sedangkan pemasok bibit atau benih, obat-obatan, pupuk, sekam dan arang sebagai anggota sekunder. Anggota sekunder tersebut sama untuk komoditas bunga anyelir maupun mangga gedong gincu. Sedangkan anggota primer pada komoditas bunga anyelir cukup pendek yaitu petani, bandar, pedagang besar serta toko bunga atau floris. Dan anggota primer pada komoditas mangga cukup bervariasi, yaitu petani, pengumpul, bandar, pedagang besar, pedagang kecil, pasar modern serta eksportir. Namun kebanyakan pelaku pada anggota primer tersebut berperan sebagai pelaku yang lain. Hal tersebut telah merugikan petani kecil serta konsumen yang seharusnya menikmati harga lebih murah akibat pendeknya jalur distribusi justru tidak dirasakan.
4. Dilihat dari analisis nilai tambah ternyata untuk produk paprika, rantai yang paling tinggi menikmati keuntungan dan nilai tambah adalah pengepul dan koperasi. Sedangkan para petani terutama petani kecil merupakan pihak yang paling sedikit menikmati keuntungan maupun nilai tambah dari distribusi paprika. Petani menerima harga paling rendah, sementara biaya yang harus ditanggung paling besar. Sementara komoditas bunga anyelir nilai tambah terbesar dinikmati oleh petani karena tidak ada pengeluaran untuk bibit. Petani membuat pembibitan sendiri. Begitu juga untuk komoditas mangga gedong,

petani tidak membeli bibit karena mangga yang dimiliki adalah warisan. Sementara penikmat keuntungan terbesar adalah petani besar, karena skala produksi yang besar memberikan kesempatan memperoleh keuntungan dan nilai tambah yang besar.

5. Dari analisis LQ, Shift Share, model manajemen rantai pasok serta nilai tambah maka dapat diidentifikasi faktor yang menentukan daya saing produk paprika adalah spesifikasi dan kualitas produk, volume produksi, skala produksi, struktur biaya dan nilai jual dari produk paprika, bunga anyelir dan buah mangga gedong.

7. Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 1998. *Jawa Barat dalam Angka*. BPS. Jawa Barat
- Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Hortikultura. 2009. *Perkembangan Produksi Hortikultura Jawa Barat*. Dispartan. Jawa Barat
- Marimin dan Nurul Maghfiroh, 2010, “Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasok,” IPB Press
- Tarigan. Robinson. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Bumi Aksar. Jakarta
- Tarigan, Robinson, 2005, *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, Edisi Revisi, Bumi Aksara, Jakarta
- Zuhal. 2008. *Kekuatan Daya Saing Indonesia; Mempersiapkan Masyarakat Berbasis Pengetahuan*, PT. Kompas Media Nusantara. Jakarta.



**Yayasan Unisba, Sivitas Akademika
dan Karyawan Unisba, mengucapkan**

Selamat Kepada:

LPPM Unisba

Atas diraihnya ISO 9001-2008



Ketua Yayasan Unisba,

Prof. Dr. Miftah Faridl

Rektor,

Prof. Dr. dr. M. Thaufiq S. Boesoirie, MS., Sp.THT-KL (K)